

Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Moral Pada Film Avatar: *The Last Airbender (Live Action)* Episode 8

Nisrina Adilah Harahap ¹, Erwan Efendi ^{2*}

^{1,2*} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Email: nisrina0603202064@uinsu.ac.id ¹, erwanefendi@uinsu.ac.id ^{2*}

Histori Artikel:

Dikirim 19 April 2024; Diterima dalam bentuk revisi 26 April 2024; Diterima 10 Mei 2024; Diterbitkan 20 Mei 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Film pada umumnya hanya dianggap sebagai salah satu bentuk hiburan, namun film juga dapat memuat pesan-pesan yang disembunyikan oleh pembuatnya, tak terkecuali Avatar: The Last Airbender (Live Action) Episode 8 ini. Dalam film ini banyak pesan moral yang dapat kita petik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pesan moral apa saja yang terdapat di film tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggambarkan seorang anak laki-laki yang bernama Aang yang merupakan pengendali udara namun ternyata dia merupakan seorang Avatar. Penelitian ini juga menceritakan betapa hebatnya Aang dalam melawan Negara Api tanpa rasa takut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: menonton film, menulis dan mengamati perilaku tokoh dan kalimat dalam data, mengelompokkan data terkait dengan memperhatikan pesan moral, dan menarik kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Tolong-menolong dan bekerjasama dapat meringankan dan mengatasi masalah. (2) Pantang menyerah akan membawakan hasil yang baik.

Kata Kunci: Semiotika; Roland Barthes; Pesan Moral; Film.

Abstract

Movies are generally only considered as a form of entertainment, but movies can also contain messages hidden by their creators, and Avatar: The Last Airbender (Live Action) Episode 8. In this movie, there are many moral messages that we can learn from. This research aims to describe what moral messages are contained in the movie. The method used in this research is descriptive qualitative research method. This research describes a boy named Aang who is an airbender but it turns out he is an Avatar. This research also tells how great Aang is in fighting the Fire Nation without fear. The data collection techniques in this research are: watching movies, writing and observing the behavior of characters and sentences in the data, classifying related data by paying attention to moral messages, and drawing conclusions. The results obtained from this study are as follows: (1) Helping and cooperating can alleviate and overcome problems. (2) Never giving up will bring good results.

Keyword: Semiotics; Roland Barthes; Moral Messages; Film.

1. Pendahuluan

Informasi tersedia secara luas berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah meningkatkan kehidupan manusia (Yustiana & Junaedi, 2019). Salah satu dari sekian banyak cara untuk berbagi informasi berkat kemajuan teknologi adalah dengan menggunakan film (Leliana, Ronda, & Lusianawati, 2021). Film merupakan media komunikasi yang menjangkau khalayak luas dengan menyajikan konsep melalui unsur visual dan auditori (Nanda Arista & Sudarmillah, 2022). Di antara berbagai bentuk media, film memiliki fungsi yang berbeda dalam masyarakat. Selain berfungsi sebagai media yang ampuh untuk menyebarkan ide, film adalah karya seni yang menggambarkan eksistensi manusia dan menampilkan kreativitas. Film menangkap realitas masyarakat dan memproyeksikannya ke layar kaca (Laily, Wati, Rohman, & Yuniawan, 2023). Salah satu fenomena sosial yang mendorong banyak percakapan yang jujur adalah menonton film (Haritsa & Alfikri, 2022). Akibatnya, bisa jadi ada pesan dalam film yang dapat diuraikan saat menontonnya. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, film memiliki kemampuan untuk memberikan ajaran moral atau nasihat melalui penyajiannya (Putra, Putri, Bramundita, & Sitorus, 2022). Film yang diputar memiliki kemampuan untuk menampilkan ekspresi yang kuat di samping realitas sosial yang nyata. Setelah itu, film tersebut dapat dijadikan film dan ditambahkan ke dalam lapisan berikutnya (Mujahidah, 2021). Film selalu menjadi elemen budaya massa, yang tumbuh seiring kemajuan peradaban perkotaan dan industry (Nur, 2021). Film adalah bentuk seni yang dikemas untuk dijual sebagai barang dagangan karena merupakan bagian dari budaya massa yang terkenal (Salim & Sukendro, 2021).

Komunikator menggunakan simbol untuk menyampaikan pikiran, ide, dan perasaan kepada komunitas lain, yang dikenal sebagai pesan (Surahman, I Corneta, & Senaharjanta, 2020). Simbol mencakup frasa tertulis atau lisan serta petunjuk nonverbal seperti gerak tubuh, warna, objek, foto, pakaian, dan lainnya yang digunakan untuk menyampaikan makna tertentu (Hidayati, 2021). Menurut (Efita Ayu, 2018) menegaskan bahwa cakupan moralitas meliputi bagaimana manusia harus bersikap terhadap penciptanya, terhadap sesama manusia, terhadap masyarakat, dan terhadap makhluk-makhluk lain seperti malaikat, jin, setan, hewan, dan tumbuhan. Menurut (Pini & Keys, 2018) pesan moral adalah petunjuk tertulis dan tuntunan tentang bagaimana orang harus hidup dan bertingkah laku agar menjadi manusia yang baik. Oleh karena itu, setiap film perlu membawa pesan moral. Ada banyak pesan moral yang bisa diambil dari sebuah film, salah satunya yaitu film *Avatar: The Last Airbender (Live Action)*. Film ini merupakan rilisan Netflix yang bekerjasama dengan Nickelodeon yang naskahnya ditulis oleh Albert Kim dan disutradarai oleh Jabbar Raisani dan Michael Goi, mereka juga bekerjasama dengan sutradara Roseanne Liang dan Jet Wilkinson. Film ini mengisahkan tentang perjuangan Aang (Gordon Cormier) yang merupakan anak berusia 12 tahun yang tak kenal takut dan suka bersenang-senang yang kebetulan adalah seorang *Avatar*, penguasa keempat elemen dan penjaga keseimbangan serta kedamaian di dunia. Sebagai seorang ahli pengendalian udara, Aang adalah pahlawan yang tidak mudah menyerah, berjuang untuk mengemban tugasnya sambil tetap setia pada sifat petualang dan menyenangkannya.

Dalam menjalankan misinya Aang dibantu oleh Katara (Kiawentio) seorang pengendali elemen air terakhir dari Suku Air Selatan yang berusia 14 tahun. Dia memiliki tekad yang kuat dan penuh harapan. Meskipun ia masih muda, ia telah melalui banyak sekali tragedi pribadi yang membuatnya tidak dapat mewujudkan potensinya secara maksimal, namun hal itu tidak pernah mempengaruhi sifat baik dan welas asihnya. Aang juga dibantu oleh Sokka (Ian Ousley) yang merupakan kakaknya Katara yang sinis dan banyak akal. Sokka merupakan kesatria sekaligus pemimpin di Suku Air Selatan. Tampak percaya diri, meskipun ada keraguan di dalam dirinya tentang kemampuannya sebagai prajurit. Aang juga dibantu oleh peliharaannya bernama Appa, bison terbang yang selalu membawanya kemanapun dan setia kepadanya. Selain buku, jurnal, artikel, tesis, dan internet, peneliti juga menggunakan tesis dan jurnal terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini sebagai referensi pelengkap dan bahan acuan ketika mengalami kesulitan. Peneliti menemukan beberapa judul jurnal dan skripsi. Pertama penelitian dari (Iskandar, 2023) penelitian ini mencoba untuk mengetahui bagaimana ajaran Islam dan prinsip-prinsip moral tercermin dalam dialog atau adegan dalam film

Jendela. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna moral dari sebuah film. Selain itu, subjek penelitian ini juga berbeda, yaitu subjek dari film Jendela. Selanjutnya temuan penelitian (Bella Br Karo Karo, Seli, & Br Karo Karo, 2023) tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pelajaran moral film, tindakan kebaikan, dan ikatan kekeluargaan. Persamaan dari penelitian ini adalah objek penelitian yang berfokus pada identifikasi pelajaran moral film dan menggunakan teknik penelitian kualitatif deskriptif. Dan perbedaannya terdapat pada subjeknya, yaitu dari film Ngeri-Ngeri Sedap. Menurut penelitian dari (Khair, 2023) penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan makna dari film *Aku Tahu Kapan Kamu Mati* dan untuk mengevaluasi ajaran Islam yang dibahas di dalamnya. Persamaan pada penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dan perbedaannya terdapat pada objek dan subjeknya. Berdasarkan latar belakang diatas serta dengan adanya pedoman rujukan dari kajian terdahulu dalam penelitian ini mengkaji analisa semiotika dengan model Roland Barthes guna menyampaikan pesan moral pada film *Avatar: The Last Airbender (Live Action)* Episode 8, alasan peneliti memilih film tersebut dalam penelitian ini, karena film ini memiliki pesan moral yang menginspirasi serta mengungkap pesan-pesan moral dan social.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan tahapan penelitian atau pengembangan yang dilakukan untuk mencapai tujuan/sasaran penelitian. Tiap tahap dijelaskan secara ringkas, misalnya tiap tahap dalam satu paragraf. Bahan/materi/platform yang digunakan dalam penelitian diuraikan di bab ini, yaitu meliputi subjek/bahan yang diteliti, alat / perangkat lunak bantu yang digunakan, rancangan percobaan atau desain yang digunakan, teknik pengambilan sampel, rencana pengujian (variabel yang akan diukur dan teknik mengambil data), analisis dan model statistik yang digunakan. Tujuan dari penelitian adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang suatu masalah. Dalam sebuah penelitian, pengetahuan dapat berupa hipotesis, konsep, fakta, dan generalisasi (Weisarkurnai & Nasution, 2017). Prosedur ilmiah digunakan dalam penelitian untuk memperoleh hasil yang berasal dari informasi aktual, yang biasanya berbentuk teori, prinsip, atau asumsi ilmiah yang mendasar (Riwu & Pujiati, 2018). Menurut (Wibisono & Sari, 2021) mendefinisikan metodologi penelitian sebagai strategi yang digunakan peneliti untuk mengatasi masalah yang diteliti.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pengumpulan, analisis, dan penyajian data. Mengingat bahwa data penelitian yang diteliti adalah sebuah film dan bahwa peneliti telah mengamati figur, karakter, pakaian, ucapan, dan unsur-unsur lain yang berhubungan dengan pesan moral dari film tersebut, maka dikatakan bahwa pendekatan penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif (Wirianto & Girsang, 2017). Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan agar mengetahui kejadian mengenai apa yang terjadi pada subjek penelitian seperti tingkah laku, tanggapan, motivasi, tindakan dan lain sebagainya dengan cara deskripsi yang bentuk kata-kata dan bahasa, disuatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Prasetya, 2022). Karena penulis menggunakan paradigma penelitian kritis yang mengungkap realitas yang tersembunyi di balik realitas universal yang tampak, penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai metodologi penelitian. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Gunawan & Junaidi, 2020).

Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Roland Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) (Nasirin & Pithaloka, 2022). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terseruktur dari tanda (Nikmatus Shalekhah, 2021). Dengan demikian, penulis dapat mengungkap makna konotatif (makna tersirat) dari komponen-komponen denotatif (makna

tersurat) dari film *Avatar: The Last Airbender (Live Action)* Episode 8 dengan menggunakan pendekatan penelitian ini bertujuan agar mengetahui pesan moral yang ingin disampaikan oleh film tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Pesan moral yang terkandung dalam film *Avatar: The Last Airbender (Live Action)*, penulis menggunakan metode penelitian semiotika Rolaand Barthes. Pada dasarnya mengkaji suatu film untuk mendapatkan pesan yang ingin disampaikan sutradara kepada penonton harus menganalisa sebuah tanda, objek, makna, budaya atau tatanan sosial yang tidak dapat ditafsirkan secara langsung. Oleh karena itu, analisis semiotika berperan penting sebagai alat untuk mengulas tanda-tanda tersebut kemudian diuraikan menjadi makna yang mudah dipahami (Danty, Pratiwi, & Afidah, 2022).



Gambar 1. Menit 00:40

Tabel 1. Makna denotasi dan konotasi

Makna Denotasi	Makna Konotasi
Sokka pergi ke kemudi kapal menggunakan Appa untuk melumpuhkan kapal Negara Api.	Dengan melumpuhkan kapal, itu berarti mereka sudah memgang kendali dan menang atas pertarungan itu.

Dalam scene ini Aang, Katara, Sokka berangkat dari Suku Air Utara menunggangi Appa (bison terbang) untuk melumpuhkan kapal perang Negara Api yang akan menghancurkan Suku Air Utara. Aang hanya berdua dengan Katara melawan para prajurit Negara Api, sedangkan Sokka menunggangi Appa ke kemudi kapal untuk merusak kemudi kapal tersebut. Aang menggunakan kekuatan udaranya dan Katara menggunakan kekuatan airnya dalam melawan para prajurit dari Negara Api yang menggunakan kekuatan api. Aang, Katara, Sokka dan Appa saling tolong-menolong dan menang dalam melawan para prajurit Negara Api tersebut, mereka pun berhasil melumpuhkan satu kapal dari Negara Api yang akan menyerang Suku Air Utara. Pesan moral yang terdapat pada scene itu adalah saling bekerjasama. Dengan bekerjasama maka semua masalah dapat terselesaikan.



Gambar 2. Menit 03:34

Tabel 2. Makna denotasi dan konotasi

Makna Denotasi	Makna Konotasi
Zuko dan Raja Jeneral Iroh berpelukan.	Dengan mereka berpelukan, itu menunjukkan rasa kasih sayang dan saling menguatkan.

Zuko yang merupakan seorang Pangeran dari Negara Api mengatakan pada Jenderal Iroh yang merupakan pamannya, bahwasanya Zuko akan tetap pergi dan berjuang untuk menangkap Avatar. Saat Zuko pamit dengan pamannya sang paman memberikan pelukan hangat dan mereka saling menguatkan satu sama lain. Zuko sendiri diembankan tugas oleh ayahnya yang merupakan Raja Ozai (Raja Negara Api) untuk menangkap Avatar (Aang). Pesan moral yang dapat dipetik pada scene itu adalah kekeluargaan yang sangat erat yang terjalin antara Pangeran Zuko dan pamannya, Jenderal Iroh. Mereka saling menguatkan satu sama lain.



Gambar 3. Menit 14:23

Tabel 3. Makna denotasi dan konotasi

Makna Denotasi	Makna Konotasi
Momo menghadang batu yang akan menimpa seorang anak.	Dengan menghadang batu, si anak tersebut selamat dari reruntuhan, namun Momo tertimpa batu.

Negara Api melakukan serangan ke Suku Air Utara yang mengakibatkan bangunan-bangunan disana hancur porak-poranda. Saat bangunan tersebut dihantam oleh bola api dari Negara Api, reruntuhannya hampir mengenai seorang anak perempuan dari Suku Air Utara, beruntung Momo yang merupakan peliharaan Sokka yang baru ditemuinya menyelamatkan anak tersebut dari reruntuhan, namun Momo yang menjadi korban dari reruntuhan itu. Pesan moral yang dapat diambil dari scene ini adalah rela berkorban. Momo berkorban demi anak Suku Air Utara meski harus membahayakan nyawanya.



Gambar 4. Menit 15:20

Tabel 4. Makna denotasi dan konotasi

Makna Denotasi	Makna Konotasi
Yue dan Sokka yang memegang Momo datang ke sumber air spiritual.	Yue dan Sukko akan menyelamatkan nyawa Momo.

Yue yang merupakan Putri dari Suku Air Utara mengajak Sokka untuk membawa Momo agar diobati. Yue membawa mereka ke sumber energi spiritual Suku Air Utara, dimana sumber energi spiritual itu dapat menyembuhkan siapapun yang terluka. Dan Momo pun sembuh dalam sekejap saat Yue memasukkannya ke dalam air energi spiritual tersebut. Pesan moral yang dapat diambil pada scene ini adalah pantang menyerah dan saling tolong menolong. Yue dan Sokka berusaha dan tidak menyerah dalam menyelamatkan nyawa Momo. Mereka secepat mungkin membawa Momo ke sumber energi spiritual tersebut dan usaha mereka membawa hasil yang baik, Momo selamat.



Gambar 5. Menit 18:07

Tabel 5. Makna denotasi dan konotasi

Makna Denotasi	Makna Konotasi
Katara berbicara kepada Aang.	Katara akan melawan Zuko.

Zuko berhasil menemukan Aang dan ingin membawa Aang ke Negara Api, namun Katara dengan sigap mengatakan kepada Aang untuk pergi dan menyelamatkan Suku Air Utara. Katara mengatakan dia akan menahan Zuko. Katara dan Zuko pun terlibat pertarungan sengit dan berkat kerja keras Katara dalam melatih kekuatannya, dia bisa imbang dalam melawan Zuko. Pesan moral yang dapat diambil pada scene ini adalah kerja keras Katara tidak menghianati hasil. Terbukti dengan kerja keras dan keuletannya dalam melatih kekuatannya, Katara dapat mengimbangi Zuko pada pertarungan itu, dimana sebelumnya Katara tidak dapat melawan Zuko.



Gambar 6. Menit 25:30

Tabel 6. Makna denotasi dan konotasi

Makna Denotasi	Makna Konotasi
Suku Air Utara bertarung dengan Negara Api.	Pertarungan ini mempertaruhkan klan Suku Air Utara, karena jika mereka kalah dan meninggal semua, maka Suku Air Utara akan musnah.

Suku Air Utara tetap berjuang dan pantang menyerah meski kekuatan elemen air mereka menghilang dikarenakan Letnan Zhao yang merupakan prajurit dari Negara Api membunuh Roh Bulan, dimana Roh Bulan tersebut merupakan sumber kekuatan Suku Air. Pesan moral yang dapat diambil pada scene ini adalah sikap pantang menyerah Suku Air dalam mempertahankan daerah mereka. Mereka menggunakan senjata seadanya tanpa ada kekuatan elemen air melawan prajurit Negara Api dengan senjata lengkap dan elemen api mereka.



Gambar 7. Menit 27:28

Tabel 7. Makna denotasi dan konotasi

Makna Denotasi	Makna Konotasi
Aang masuk ke sumber air spiritual.	Aang menyerahkan dirinya pada Roh Samudera.

Aang memutuskan untuk mengorbankan dirinya demi menyelamatkan Suku Air dan demi menjaga keseimbangan dan perdamaian dunia dengan menyerahkan dirinya kepada Roh Samudera agar Roh Samudera dapat menyalurkan amarahnya dan memakai kekuatan *Avatar*. Aang mengambil keputusan itu karena dia merasa bahwa serangan yang terjadi kepada Suku Air Utara terjadi karenanya dan karena Aang merupakan seorang *Avatar*, dia merasa bahwa kekacauan itu merupakan tanggungjawabnya. Pesan moral yang dapat diambil dari scene ini adalah sikap tanggung jawab dan pengorbanan yang dilakukan Aang. Aang rela mengorbankan dirinya sendiri karena memiliki tanggungjawab, yaitu menjaga keseimbangan dan perdamaian dunia, serta demi menyelamatkan Suku Air.



Gambar 8. Menit 39.14

Tabel 8. Makna denotasi dan konotasi

Makna Denotasi	Makna Konotasi
Yue mengambil Roh Bulan dan masuk ke sumber air spiritual.	Yue menyelamatkan Suku Air Utara dengan mengorbankan nyawanya.

Yue mengatakan ada satu cara agar Roh Bulan hidup lagi, yaitu dengan mengembalikan nafas Roh Bulan yang ada pada diri Yue. Yue mengatakan bahwasanya saat dia kecil Roh Bulan menyelamatkannya dengan menghembuskan nafas Roh Bulan ke diri Yue, itu sebabnya Yue bisa bertahan hidup sampai saat ini. Dengan kembalinya nafas Roh Bulan yang ada pada diri Yue, itu berarti Yue tidak bisa hidup lagi. Namun, Roh Bulan akan hidup kembali dan Aang pun bisa kembali seperti sediakala. Pesan moral yang dapat diambil dari scene ini adalah sifat berbalas budi dan rela berkorban yang dilakukan oleh Yue. Yue membala budi Roh Bulan yang sudah memberinya nafas saat Yue kecil sehingga bisa bertahan hidup, namun saat Roh Bulan diujung kematiannya Yue mengembalikan nafas Roh Bulan agar Roh Bulan bisa hidup kembali. Dan dengan hidupnya Roh Bulan tersebut, itu menyelamatkan Aang juga. Yue rela berkorban demi Aang dan Suku Air, karena jika Roh Bulan tidak hidup maka kekuatan elemen air tidak akan berjalan.



Gambar 9. Menit 43:40

Tabel 9. Makna denotasi dan konotasi

Makna Denotasi	Makna Konotasi
Sokka menunjukkan ekspresi sedih.	Sokka merasa bersalah tidak bisa melindungi Yue.

Sokka meminta maaf kepada ayah Yue, karena tidak bisa menahan dan melindungi Yue. Sokka menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian itu dan juga dia mengatakan bahwasanya dia tidak bisa menjadi kesatria hebat seperti yang lainnya. Namun ayah Yue menenangkan Sokka dan memberi kekuatan padanya sambil mengatakan “Tak perlu jadi kesatria jika ingin menjadi pahlawan”. Dan kata-kata itu membuat Sokka menjadi lebih kuat dan tenang. Pesan moral yang dapat diambil dari scene ini adalah ketegaran dan saling menguatkan yang terjadi antara ayah Yue dan Sokka. Ayah Yue yang kehilangan anaknya masih bisa setegar dan sekuat itu, bahkan memberikan kata-kata penenang kepada Sokka. Mereka saling menguatkan satu sama lain ditengah kesedihan dan kekacauan yang terjadi.



Gambar 10. Menit 46:46

Tabel 10. Makna denotasi dan konotasi

Makna Denotasi	Makna Konotasi
Aang melihat kondisi tempat tinggal Suku Air Utara.	Aang merasa bahwa kekacauan itu terjadi karenanya.

Aang mengatakan bahwa kerusakan dan kekacauan yang terjadi di Suku Air Utara merupakan karenanya. Aang mengatakan bahwasanya dia gagal menjadi Avatar dan membuat banyak orang menderita, namun Sokka dan Katara mengatakan itu bukan karenanya. Itu terjadi karena perang, karena serangan dari Negara Api ke Suku Air Utara. Merekapun menyemangati Aang dan meyakinkan bahwa itu bukan salahnya. Pesan moral yang dapat diambil dari scene ini adalah saling menguatkan (Amanda & Sriwartini, 2020). Saat ada teman atau kerabat yang menyalahkan dirinya sendiri atas hal yang tidak dilakukannya, kita harus bisa meyakinkannya bahwa itu bukan salahnya. Kita harus bisa memberi dukungan kepadanya, dan itulah yang terjadi antara Katara, Sokka dan Aang.

4. Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan oleh peneliti pada film *Avatar: The Last Airbender (Live Action)* Episode 8 dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, maka peneliti dapat menarik kesimpulan. Makna Denotasi pada film *Avatar: The Last Airbender (Live Action)* Episode 8 tersebut adalah bagaimana ekspresi dan sikap mereka terhadap situasi yang terjadi. Makna Konotasi pada film *Avatar: The Last Airbender (Live Action)* Episode 8 ini, yaitu mengambil tindakan dengan cepat dapat menyelamatkan banyak nyawa. Pesan moral yang dapat diambil pada film *Avatar: The Last Airbender (Live Action)* Episode 8, yaitu saling tolong-menolong untuk membantu satu sama lain, saling bekerjsama untuk mencapai tujuan mereka, bersungguh-sungguh dan pantang menyerah apapun keadaannya, rela berkorban demi menyelamatkan dunia, cepat mengambil keputusan serta analisa menunjukkan bahwa saling memotivasi atau satu dengan yang lain.

5. Daftar Pustaka

- Amanda, N. K., & Sriwartini, Y. (2020). Pesan Moral Pernikahan pada Film Wedding Agreemen (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 111-129. DOI: <https://doi.org/10.47313/pjsh.v5i1.836>.
- Arista, N. N., & Sudarmillah, E. (2022). Pesan Moral dalam Film “Unbaedah” Karya Iqbaal Ariefurrahman (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 205-225. DOI: <https://doi.org/10.23917/jkk.v1i3.24>.
- Ayu, M. E., & Putri, S. A. (2018). Perdagangan Perempuan Dan Anak Serta Tindak Pidana Korupsi Sebagai Kejahatan Transnasional Terorganisir Berdasarkan Konvensi Palermo. *Jurnal Bina Mulia Hukum*, 3(1), 61-72.
- Dharma, A. S. Nanti Kita Cerita Hari Ini: Jhon Fiske Signs and Marks As A Movie. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(3). DOI: <https://doi.org/10.17509/ftv-upi.v2i3.53204>.
- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi pendidikan seks dalam film dua garis biru (analisis semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1), 155-162. DOI: <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6880>.
- Haritsa, M. B., & Alfikri, M. (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film Layangan Putus (Model Roland Barthes). *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 200-223. DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/jai.v11i2.12832>.
- Hidayati, W. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 53-59.
- Iskandar, D. (2023). Analisis semiotika pesan moral dalam film “Jendela” karya Randi Pratama. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 7(1), 24-35.
- Karo, R. B. B. K., Martono, M., & Seli, S. (2023). NILAI MORAL YANG TERCERMIN DALAM NOVEL NGERI-NGERI SEDAP KARYA BENE D. RAJAGUKGU. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12(9), 2423-2431. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v12i9.69131>.
- Khair, M. H. *Makna Takdir Dalam Film Aku Tahu Kapan Kamu Mati* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 21(2), 142-156.
- Martadi, M. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris. *BARIK*, 2(1), 54-66.
- Mujahidah, F. I. (2022). Problematika Perempuan Karier dalam Film Hanum dan Rangga: Faith and The City Analisis Semiotika Roland Barthes. *Kalijaga Journal of Communication*, 3(2), 121-140. DOI: <https://doi.org/10.14421/kjc.32.03.2021>.

Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2 Berandal. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 28-43.

Pini, B., & Keys, W. (2018). Troubling representations of black masculinity in the documentary film 'raising bertie'. *Cultural Studies Review*, 24(2), 97-112.

Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91-105. DOI: <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>.

Pratiwi, N. D. I., & Afidah, I. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 93-98. DOI: <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1320>.

Putra, A. D., Bramundita, A. P. C., & Sitorus, J. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Pendek "HAR". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14580-14588. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4735>.

Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis semiotika roland barthes pada film 3 dara. *Deiksis*, 10(03), 212-223. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>.

Surahman, S., Corneta, I., & Senaharjanta, I. L. (2020). Female Violence Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.30813/sjk.v14i1.2198>.

Wati, M. L. K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1306-1315. DOI: <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023>.

Weisarkurnai, B. F., & Nasution, B. (2017). *Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, Riau University).

Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30-43.

Wirianto, R., & Girsang, L. R. M. (2017). Representasi Rasisme pada Film "12 Years A Slave" (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 10(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.30813/sjk.v10i1.31>.

Yustiana, M., & Junaedi, A. (2019). Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 3(1), 118-125.